

Analisis Penerjemahan Takarir Kata Kerja (*Être Dan Avoir*) Bahasa Perancis Ke Dalam Bahasa Indonesia pada Film Netflix “*J'ai Perdu Mon Corps*”

Alya Alvi Riani Sumardi¹

Dadang Sunendar²

Dudung Gumilar³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

¹alya22alvi@upi.edu

²dadangsunendar@upi.edu

³dudunggumilar@upi.edu

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan penggunaan serta penerapan teknik reduksi dalam kata kerja “*être*” dan “*avoir*”; serta (2) menganalisis tingkat keberterimaan dari hasil terjemahan dalam film tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dengan metode simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teori yang diadopsi adalah teori penerjemahan yang mencakup ideologi, metode, teknik, dan kualitas keberterimaan. Ideologi yang dianut dalam penelitian ini adalah foreignisasi dan domestikasi menurut Venuti (1995). Metode yang diterapkan adalah adaptasi (saduran) berdasarkan Newmark (1988). Teknik terjemahan yang digunakan, khususnya reduksi, mengacu pada Molina dan Albir (2002). Kualitas keberterimaan penerjemahan merujuk pada konsep yang diuraikan oleh Nababan (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata kerja “*être*” sering digunakan untuk menyatakan kondisi atau identitas, dengan *être principal* muncul dominan dalam konteks domestikasi, sedangkan *être auxiliaire* juga sering diterapkan dan diterjemahkan dengan tepat. Kata kerja “*avoir*” digunakan untuk menunjukkan kepemilikan atau pengalaman, dengan *avoir principal* juga dominan dalam konteks domestikasi, sedangkan *avoir auxiliaire* sering diterjemahkan kurang akurat. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya pemahaman mendalam tentang perbedaan antara *verbe principal* dan *verbe auxiliaire* bagi siswa bahasa Perancis untuk membangun kalimat yang lebih akurat dan nuansa dalam komunikasi.

Kata kunci: *être, avoir, terjemahan, reduksi, Perancis*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dan andal dalam kehidupan sosial masyarakat (Hualai (2017), Keraf (1994), Noermanzah (2017) dan Bustomi (2019)). Film yang berbahasa asing (bahasa Perancis) misalnya film “*J'ai Perdu Mon Corps*” dari netflix memiliki takarir di dalam bahasa Indonesia sebagai usaha memudahkann penonton untuk memahami dialog dalam bahasa Perancis didalam film tersebut, yang kalimat-kalimatnya melibatkan kata kerja/kata kerja bantu *être (to be)* dan *avoir (to have)* yang tidak memiliki padanan sehingga tidak muncul dalam struktur bahasa Indonesia. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan keterlibatan kata kerja/kata kerja bantu *être (to be)* dan *avoir (to have)* (Grevisse (1996), di dalam dialog-dialog dalam bahasa Perancis sebagai bahasa sumber dan hasil terjemahannya didalam bahasa Indonesia. Penelitian ini mengadopsi teori penerjemahan yang mencakup ideologi, metode, teknik, dan kualitas keberterimaan. Ideologi yang dianut dalam penelitian ini adalah foreignisasi dan domestikasi menurut Venuti seperti yang dijelaskan dalam Hoed

(2003). Metode yang diterapkan adalah adaptasi (saduran) berdasarkan Newmark (1988:46). Teknik terjemahan yang digunakan, khususnya reduksi, mengacu pada Molina dan Albir (2002: 510). Kualitas keberterimaan penerjemahan merujuk pada konsep yang diuraikan oleh Nababan (2010: 3). Penerjemahan adalah proses mengubah pesan dari teks dalam satu bahasa (seperti bahasa Jepang) ke dalam teks bahasa lain (seperti bahasa Indonesia), baik secara tertulis maupun lisan. Teks asli disebut teks sumber (Tsu) dan bahasanya bahasa sumber (Bsu), sementara teks yang dihasilkan penerjemah disebut teks sasaran (Tsa) dan bahasanya bahasa sasaran (Bsa). Hasil akhir dari proses ini adalah terjemahan. Terjemahan takarir dalam film berfungsi sebagai penghubung antara budaya dan bahasa yang berbeda. Misalnya, pada film berbahasa Perancis, terjemahan teks di bawah layar diperlukan agar penonton dapat mengakses dan memahami film yang menggunakan bahasa asing.

Molina dan Albir (2002: 510) menjelaskan bahwa reduksi adalah teknik penerjemahan yang mengurangi elemen informasi, sementara Hartono (2017: 41) menambahkan bahwa teknik ini memungkinkan penerjemah untuk menghilangkan kata-kata yang berlebihan. Reduksi diterapkan dengan cara menyederhanakan atau memadatkan informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, sehingga menghasilkan teks yang lebih ringkas.

Penelitian mengenai perbandingan verba antara bahasa Perancis dan bahasa Indonesia dilakukan oleh Jola Kristiani Liuw (2021) dalam studi berjudul *Sistem Verba Bahasa Perancis*. Studi ini mengeksplorasi bentuk, fungsi, dan makna verba di kedua bahasa menggunakan metode linguistik dan teknik riset pustaka. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan dalam konjugasi dan penanda waktu antara verba bahasa Perancis dan bahasa Indonesia, serta perbedaan dalam penggunaan verba bantu 'être', dengan makna verba dalam bahasa Perancis sering dipengaruhi oleh afiksasi yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Di sisi lain, Wibisono Yudhi Kurniawan (2023) dalam penelitiannya berjudul *Teknik dan Metode Penerjemahan Serta Implikasinya Terhadap Ideologi Penerjemahan Kata-Kata Berkonsep Budaya Dalam Buku Terjemahan Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources Karya Martin Lings* mengkaji penerjemahan kata-kata berkonsep budaya dalam buku tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Peter Newmark tentang kategori budaya, teori Molina dan Albir mengenai teknik penerjemahan, serta teori Lawrence Venuti tentang ideologi penerjemahan, dan mengungkapkan penggunaan berbagai teknik penerjemahan dengan dominasi ideologi domestikasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Film Perancis ini membawa nuansa budaya dan bahasa yang unik untuk mengeksplorasi bagaimana kata kerja *être* dan *avoir* yang sering muncul dalam konteks emosional atau keadaan dalam film, diterjemahkan ke dalam bahasa target. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan kata kerja dan kata kerja bantu "*être*" dan "*avoir*," serta bagaimana teknik reduksi diterapkan dalam proses dan hasil penerjemahan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata kerja "*être*" dan "*avoir*" berperan sebagai kata kerja utama dan kata kerja bantu dalam film tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat signifikan bagi pembaca, terutama akademisi yang tertarik dalam penerjemahan. Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, dan masyarakat umum dalam menerjemahkan kata kerja "*être*" dan "*avoir*" dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia dalam film Netflix "*J'ai perdu mon corps*." Penelitian ini akan memperluas pemahaman tentang kata kerja tersebut serta teknik reduksi dan pendekatan yang diterapkan dalam takarir film.

Sistem gramatikal bahasa Perancis, yang termasuk dalam rumpun bahasa Indo-Eropa dan bahasa fleksi, ditandai dengan perubahan bentuk leksikal serta aturan konkordansi seperti konjugasi verba dan kesesuaian antara jenis dan jumlah subjek dalam kalimat (Crystal, 1992: 297). Menurut Marie-Noelle (1985: 490), dalam sebuah kalimat, bentuk verba mengalami perubahan pada sufiks yang bervariasi sesuai dengan persona, jumlah, dan kala. Sebagai contoh, dalam kala kini (*présent*), verba "*parler*" berubah menjadi "*parlons*" dalam kalimat "*Nous parlons français*" untuk menunjukkan subjek "*nous*" dan waktu sekarang. Sementara dalam bahasa Indonesia, verba tidak mengalami perubahan bentuk tergantung pada subjek atau waktu.

Perubahan verba juga terlihat pada kala lampau (*Passé composé*) dalam bahasa Perancis, yang melibatkan penggunaan verba bantu seperti "*être*" atau "*avoir*" serta penyesuaian dengan jumlah dan jenis subjek. Misalnya, dalam kalimat "*Aline est partie hier*," verba utama "*partir*" berubah menjadi "*partie*" karena subjeknya feminin. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, kala lampau biasanya dinyatakan dengan keterangan waktu seperti "kemarin." Proses konjugasi dalam bahasa Perancis dapat terasa rumit karena memerlukan penyesuaian tambahan, baik terhadap jenis dan jumlah subjek maupun penggunaan verba bantu (Girardet, 2004: 198-201; Delatour, 2004: 120-127; Bérard, 2005: 48-49; Mérieux, 2004: 152-153).

Molina dan Albir (2002) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai "prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesetaraan terjemahan diterapkan," yang mencakup langkah-langkah yang diambil oleh penerjemah dalam proses terjemahan. Mereka menjelaskan bahwa teknik penerjemahan meliputi "langkah-langkah konkret yang diambil oleh penerjemah dalam setiap unit mikro teks." Dalam penelitian mereka, Molina dan Albir (2002:509) mengidentifikasi 18 teknik penerjemahan, seperti adaptasi, amplifikasi, meminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan literal, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi. Mereka menjelaskan bahwa reduksi adalah teknik yang mengurangi elemen informasi, sementara Hartono (2017:41) menambahkan bahwa teknik ini memungkinkan penerjemah untuk menghilangkan kata-kata yang tidak perlu. Dengan menggunakan reduksi, penerjemah dapat menyederhanakan atau memadatkan informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, sehingga menghasilkan teks yang lebih ringkas.

Metode penerjemahan merujuk pada pendekatan yang digunakan dalam proses penerjemahan, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penerjemahan mempengaruhi hasil akhir terjemahan. Newmark (1988:45) mengklasifikasikan metode penerjemahan menjadi dua kategori utama: metode yang berfokus pada bahasa sumber (Bsu) dan metode yang berfokus pada bahasa sasaran (Bsa). Metode penerjemahan yang termasuk pada kelompok pertama meliputi *word-for-word translation*, *literal translation*, *faithful translation* dan *semantic translation*. Kelompok kedua menggunakan metode terjemahan yang meliputi *adaption*, *free translation*, *idiomatic translation* dan *communicative translation*. Newmark (1988:46) menjelaskan bahwa adaptasi adalah metode yang paling fleksibel dan mendekati Bsa, asalkan tema, karakter, atau alur cerita dalam teks sumber tetap terjaga. Metode ini sering digunakan dalam menerjemahkan puisi dan drama, di mana penyesuaian budaya dari Bsa ke Bsu terjadi namun tema dan alur tetap dipertahankan.

SL Emphasis

Word-for-word

translation

Literal Translation

Faithful Translation

Semantic Translation

TL Emphasis

Adaptation

Free Translation

Idiomatic Translation

Communicative Translation

Dalam proses interpretasi, penerjemah sering cenderung memilih salah satu dari dua pendekatan yang bertentangan, yang dikenal sebagai ideologi penerjemah menurut Venuti dalam Hoed (2003). Dua pendekatan ini adalah domestikasi dan foreignisasi. Foreignisasi berarti penerjemah memilih untuk mempertahankan konsep atau istilah dari bahasa sumber, sedangkan domestikasi berfokus pada penyesuaian konsep-konsep tersebut dengan bahasa sasaran.

Domestikasi adalah ideologi penerjemahan yang fokus pada bahasa sasaran. Venuti (1995) menggambarkan domestikasi sebagai usaha "untuk membuat pembaca merasa nyaman dengan mendekati penulis kepada pembaca." Ideologi ini menganggap penerjemahan yang baik dan efektif sebagai terjemahan yang sesuai dengan preferensi dan ekspektasi pembaca, sehingga teks terjemahan terasa harmonis dengan budaya mereka. Dengan demikian, hasil terjemahan tidak tampak seperti terjemahan. Penerjemah dapat menyesuaikan terjemahan agar terasa lebih akrab bagi pembaca. Metode penerjemahan yang sering digunakan dalam kerangka domestikasi, seperti yang dijelaskan dalam Diagram-V Newmark, biasanya mencakup metode yang berorientasi pada bahasa sasaran seperti penerjemahan adaptasi (*adaptation*), penerjemahan bebas (*free*), penerjemahan idiomatik (*idiomatic*), dan penerjemahan komunikatif (*communicative*).

Foreignisasi adalah ideologi penerjemahan yang berfokus pada bahasa sumber. Venuti (1995) mengartikan foreignisasi sebagai usaha untuk "mempertahankan penulis seperti aslinya sambil mendekati pembaca kepada penulis." Penerjemahan yang dianggap tepat dan baik dalam ideologi ini adalah yang memperkenalkan budaya bahasa sumber atau penulis asli kepada pembaca, dengan anggapan bahwa budaya tersebut memiliki nilai. Dalam penerjemahan, metode yang mendukung ideologi foreignisasi biasanya adalah metode yang berorientasi pada bahasa sumber, seperti penerjemahan setia dan semantik, yang dijelaskan dalam Diagram-V Newmark.

Untuk menilai kualitas terjemahan, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Nababan (2010: 3) mengidentifikasi tiga parameter utama: (1) keakuratan (*accuracy*), (2) keberterimaan (*acceptability*), (3) keterbacaan (*readability*). Aspek keberterimaan berhubungan dengan sejauh mana terjemahan terasa alami dan sesuai dengan norma budaya bahasa sasaran, tanpa mengubah pesan dari bahasa sumber. Kejelasan terjemahan adalah elemen penting dalam keberterimaan, karena membantu pembaca memahami makna teks dengan benar. Al Farisi (2018: 2) mengungkapkan bahwa "kejelasan terjemahan memungkinkan interaksi antara pembaca dan teks terjemahan, sehingga informasi dalam teks terjemahan dapat dipahami dengan baik." penilaian keberterimaan menggunakan skala *Acceptability Rating Instrument* dari Nababan, yang berkisar dari 1 hingga 3, seperti yang dijelaskan dalam tabel berikutnya.

Tabel 1. *Acceptability Rating Instrument*

Kategori	Skor	Parameter Kualitatif
Berterima	3	Terjemahan terasa alami; istilah teknis yang digunakan sudah umum dan dikenal oleh pembaca; frasa, klausa, dan kalimat yang dipakai sesuai dengan aturan bahasa Indonesia.
Kurang Berterima	2	Secara umum, terjemahan terasa alami, tetapi terdapat beberapa masalah kecil dengan penggunaan istilah teknis atau kesalahan gramatikal.
Tidak Berterima	1	Terjemahan terasa tidak alami; istilah teknis yang digunakan tidak biasa dan asing bagi pembaca; frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan tidak mengikuti aturan bahasa Indonesia.

Metode

Metode penelitian adalah hal yang ditentukan untuk melakukan penelitian agar penelitian berjalan dengan teratur. Metode yang akan digunakan dalam penelitian Analisis Penerjemahan Takarir Kata Kerja (*Etre dan Avoir*) Bahasa Perancis Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Film Netflix "*J'ai Perdu Mon Corps*" adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus kepada metode-metode yang digunakan (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Dalam penelitian ini data diolah menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan perolehan data yaitu semua kalimat yang terdapat dalam film "*J'ai Perdu Mon Corps*" dengan kata-kata bukan angka. Teknik dasar yang akan digunakan adalah teknik sadap yang berarti peneliti menyadap bahasa yang digunakan dalam film yang diteliti.

Peneliti kemudian akan mengumpulkan data dengan menonton film "*J'ai Perdu Mon Corps*" berulang untuk memastikan kelengkapan data yang diperoleh. Data akan dikumpulkan dengan metode simak yaitu SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan teknik catat. SBLC merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati penggunaan bahasa dari informannya (Nisa & Amri, 2020). Peneliti tidak terlibat dalam pemunculan data namun mencatat.

Hasil

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data kata kerja "*être*" dan "*avoir*," dapat disimpulkan bahwa terdapat 104 kata kerja dalam bahasa Perancis yang berfungsi sebagai "*être*" dan "*avoir*." Rincian distribusi kata kerja tersebut adalah sebagai berikut: 48 kata kerja "*être*" dan 56 kata kerja "*avoir*." Dari jumlah tersebut, kata kerja "*être*" teridentifikasi terdiri dari 39 *verbe principal* dan 9 *verbe auxiliaire*, sementara kata kerja "*avoir*" terdiri dari 25 *verbe principal* dan 31 *verbe auxiliaire*. Dengan demikian, kata kerja "*être*" lebih banyak digunakan sebagai kata kerja utama (*verbe principal*) dibandingkan sebagai kata kerja bantu (*verbe auxiliaire*), sedangkan kata kerja "*avoir*" lebih banyak digunakan sebagai kata kerja bantu (*verbe auxiliaire*) dibandingkan sebagai kata kerja utama (*verbe principal*).

Selanjutnya, penerapan teknik reduksi dalam terjemahan menunjukkan adanya penggunaan teknik yang signifikan. Dari total 104 kata kerja yang dianalisis, ditemukan 84 teknik reduksi yang diterapkan, yaitu 38 teknik reduksi pada *verbe principal* "*être*," 8 pada *verbe auxiliaire* "*être*," 25 pada *verbe principal* "*avoir*," dan 30 pada *verbe auxiliaire*

"avoir." Teknik reduksi ini berpengaruh pada struktur kalimat dan makna teks terjemahan, sehingga mempengaruhi kualitas dan kejelasan terjemahan.

Berdasarkan metode penerjemahan, hasil analisis menunjukkan bahwa *verbe principal "être"* cocok dalam 36 kasus dan tidak sepenuhnya cocok dalam 3 kasus, sedangkan *verbe auxiliaire "être"* cocok dalam semua kasus yang dianalisis. *Verbe principal "avoir"* cocok dalam semua kasus yang dianalisis, sementara *verbe auxiliaire "avoir"* cocok dalam 19 kasus dan tidak sepenuhnya cocok dalam 12 kasus.

Dalam hal ideologi foreignisasi/domestikasi, *verbe principal "être"* didominasi oleh domestikasi dengan 38 kasus dan hanya 1 kasus foreignisasi. *Verbe auxiliaire "être," verbe principal "avoir,"* dan *verbe auxiliaire "avoir"* semuanya didominasi oleh domestikasi tanpa adanya foreignisasi.

Terakhir, analisis keberterimaan menunjukkan bahwa *verbe principal "être"* diterima dengan baik dalam 12 kasus, kurang diterima dalam 26 kasus, dan tidak diterima dalam 1 kasus. *Verbe auxiliaire "être"* diterima dengan baik dalam 2 kasus, kurang diterima dalam 7 kasus, dan tidak diterima dalam 0 kasus. *Verbe principal "avoir"* diterima dengan baik dalam 6 kasus, kurang diterima dalam 19 kasus, dan tidak diterima dalam 0 kasus. *Verbe auxiliaire "avoir"* diterima dengan baik dalam 1 kasus, kurang diterima dalam 29 kasus, dan tidak diterima dalam 1 kasus.

Pembahasan

Data 1

Tsu :

Ça fait 20 minutes que je suis prêt !

Tsa :

Sudah 20 menit.

Dalam kalimat ini, "*je suis*" adalah bentuk *present tense* dari "*être*" untuk orang pertama tunggal (*je*), yang menyatakan keadaan saat ini. Analisis teknik reduksi menunjukkan bahwa terjemahan "Sudah 20 menit" menyederhanakan informasi dengan menghilangkan bagian "*que je suis prêt*" (yang berarti "saya siap"), dan hanya menyisakan informasi tentang durasi waktu. Metode penerjemahan yang diterapkan menyesuaikan informasi untuk membuat teks lebih alami dalam bahasa sasaran tanpa berlebihan. Penerjemahan ini mencerminkan domestikasi, karena fokus pada kesederhanaan yang membuat teks lebih mudah dipahami. Namun, terjemahan ini, dinilai kurang berterima karena meskipun mudah dipahami, mungkin kehilangan beberapa informasi kontekstual dari teks sumber.

Data 2

Tsu :

Oh, oh je sais pas ce que j'ai traficoté mais... je suis sortie et...

Tsa :

Aku tak tahu apa yang kulakukan, tapi..Aku keluar dan...

"*Oh, oh je sais pas ce que j'ai traficoté mais... je suis sortie et...*", diterjemahkan "Aku tak tahu apa yang kulakukan, tapi.. Aku keluar dan...". Dalam kalimat ini, "*je suis*" adalah bentuk *present tense* dari "*être*" untuk orang pertama tunggal (*je*), yang berada dalam bentuk *indicatif présent*. Kata "*sortie*" adalah *past participle* dari kata kerja "*sortir*" (keluar). Penggunaan "*être*" bersama *past participle* "*sortie*" membentuk *passé composé*,

yang menyatakan aksi masa lalu dengan dampak saat ini. Terjemahan "Aku tak tahu apa yang kulakukan, tapi.. Aku keluar dan...", menyederhanakan kalimat dengan menghilangkan elemen tambahan dan menyampaikan makna inti secara langsung. Metode penerjemahan menyesuaikan kalimat lebih mudah dipahami dengan gaya bahasa sasaran. Ideologi mencerminkan domestikasi, karena memperpendek kalimat untuk menyesuaikan dengan gaya bahasa Indonesia. Namun, dalam penilaian kualitas terjemahan, terjemahan ini dinilai kurang berterima karena penghilangan bagian akhir kalimat menyebabkan terjemahan kurang lengkap.

Data 3

Tsu :

Non, j'ai rien.

Tsa :

Aku tak apa-apa

"avoir" menyatakan kepemilikan atau keadaan (tidak memiliki apa-apa). "j'ai rien" (saya tidak memiliki apa-apa) dengan "tak apa-apa," terjemahan ini fokus pada inti makna, yaitu menyatakan bahwa tidak ada masalah atau keadaan yang tidak ada dengan penyederhanaan kalimat, sehingga mudah dipahami dalam bahasa Indonesia. Metode adaptasi di sini menyesuaikan ungkapan penggunaan bahasa Indonesia. Meskipun ada perubahan detail, makna inti tetap dipertahankan, yaitu bahwa seseorang tidak merasa terganggu. Terjemahan "Aku tak apa-apa" mencerminkan domestikasi karena penerjemah menyederhanakan kalimat asli sehingga lebih sesuai dengan gaya bahasa sehari-hari bahasa Indonesia. Meskipun terjemahan ini sudah terdengar alami dalam bahasa Indonesia, namun terjemahan tersebut dianggap kurang berterima karena masih mudah dipahami dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Data 4

Tsu :

J'ai pas dit que c'était facile

Tsa :

Aku tak bilang akan mudah.

"ai dit" adalah bentuk *passé composé* untuk menyatakan tindakan yang telah selesai di masa lalu., yang dibentuk dengan kata kerja bantu (*auxiliaire*) "avoir" diikuti oleh *past participle* "dit" dari kata kerja "dire". Menyederhanakan "que c'était facile" menjadi "akan mudah," menghilangkan elemen "bahwa itu" memfokuskan pada makna inti dan membuatnya lebih efisien dan mudah dipahami dalam bahasa Indonesia. Dalam metode adaptasi, terjemahan disesuaikan agar lebih alami dalam bahasa sasaran dengan membuat kalimat lebih sederhana dan langsung tanpa kehilangan makna inti. Penyesuaian dari bentuk kontraksi informal dalam bahasa sumber menjadi bentuk yang lebih formal dan sesuai dengan tata bahasa Indonesia. Terjemahan termasuk dalam kategori "kurang berterima". Walaupun terjemahan ini dapat dipahami, terjemahan menambah kekakuan dan mengubah sedikit makna asli.

Simpulan

"*J'ai Perdu Mon Corps*" adalah film yang istimewa karena mengisahkan cerita dari sudut pandang sebuah tangan yang terpisah dari tubuhnya. Film ini menggunakan bahasa dan struktur kalimat yang kompleks untuk mengembangkan narasinya, dengan kata kerja *être* dan *avoir* sering muncul dalam berbagai konteks emosional dan eksistensial. *Être* sering digunakan untuk menyatakan kondisi atau identitas, misalnya dalam menggambarkan kondisi emosional tangan dan karakter lainnya. Dalam hal ini, *être principal* muncul secara dominan dalam konteks domestikasi, sementara *être auxiliaire* juga cukup sering muncul dan sebagian besar diterjemahkan dengan tepat. Di sisi lain, *avoir* digunakan untuk menunjukkan kepemilikan atau pengalaman, seperti dalam menggambarkan hubungan antara karakter dan objek atau peristiwa. *Avoir principal* juga muncul secara dominan dalam konteks domestikasi, sedangkan *avoir auxiliaire* sering digunakan namun tidak selalu diterjemahkan dengan tepat, dengan beberapa kasus terjemahan yang tidak sepenuhnya cocok.

Daftar Pustaka

- AK, W. W., & ZA, T. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Anjani, C. A., & Rahman, Y. (2022). Teknik Penerjemahan dalam Artikel Deutsche Welle. *IDENTITAET*, 11(2), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.26740/ide.v11n2.p1-12>
- Ayu, D. M. I., & Retnomurti, A. B. (2023). Analisis Terjemahan Takarir Dalam Film Animasi "Raya And The Last Dragon". *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6676-6700. DOI: <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2904>
- Brahmana, R. A. (2018). Analisis Pergeseran Terjemahan Bahasa Mandarin-Indonesia pada Film Aftershock (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara). DOI:10.33479/klausu.v6i2.633
- Danyati, R. (2019). Analisis kesepadanan dan keberterimaan bahasa informal pada terjemahan mesin. *SNIT 2012*, 1(1), 104-113.
- Dharmawan, B., & Ginting, D. (2023). Analisis Penerjemahan Padanan Kata Kerja pada Teks Cerita Rakyat dalam Bahasa Indonesia ke Bahasa Mandarin 印尼民间故事文本中中文动词对等词及其翻译分析. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 11(2), 64-83.
- Fadhilah, F. N., Shodiq, M. J. F., & Imron, K. (2023). Analisis Teknik Penerjemahan Kaidah Nahwu ke dalam Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Pba. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 19-37.
- Fauzah, N. N. R., Hidayati, Y., & Gumelar, W. A. Pergeseran Penerjemahan Pada Teks Terjemahan Lagu Berbahasa Jepang Yang Dibawakan Oleh Andi Adinata. *IZUMI*, 12(1), 97-108. DOI: <https://doi.org/10.14710/izumi.12.1.97-108>
- Ghufron, M. A., Yolanda, N., & Mardiyah, M. (2022). Analisis Teknik Penerjemahan Subtitle dalam Film "Inside Out" Karya Pete Docter dan Ronnie Del Carmen. In *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra* (Vol. 1, pp. 209-216). DOI: <https://doi.org/10.30998/sinastara.v1i0.6080>
- Hidayat, A. (2020). Penerjemahan harfiah: dominasi dalam teknik penerjemahan surat informal. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 43-49. DOI: <https://doi.org/10.31294/w.v12i1.7596>

- Irma, A. (2023). Reduction Techniques in Arabic-Indonesian Imperative and Nominal Sentence Translation. *al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 15(1), 64-78. DOI:10.32678/alittijah.v15i1.8280
- Liswahyuningsih, N. L. G. (2021). Analisis Teknik Penerjemahan Frasa Nomina Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*.
- Liuw, J. K. (2021). Sistem Verba Bahasa Perancis. *Kompetensi*, 1(07), 617-627. DOI: <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v1i07.1987>
- Nugraha, A. F. (2022). Analisis Teknik Terjemahan Subtitle Film *The Climbers* Karya Daniel Lee: Array. *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 1-15. DOI: <https://doi.org/10.58436/jdpbsi.v1i2.994>
- Nugrahani, D., Nababan, N., Santosa, R., & Djatmika, D. (1997). Ideology Penerjemahan Dalam the Weaverbirds. In *PRASASTI: CONFERENCE SERIES* (pp. 227-238). DOI: <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.1496>
- Nugroho, L. H. (2023). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Tulisan Berbahasa Prancis pada Mahasiswa Sastra Prancis Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 44-57. DOI: <https://doi.org/10.34050/jib.v11i2.26376>
- Prasetyani, N. Y. (2010). Ideologi penerjemahan dan penerjemahan ideologi. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.26594/diglossia.v2i1.76>
- Putra, P. P. (2021). Teknik dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris (Teori dan Praktik). *Samudra Biru*.
- Rahmah, Y. (2018). Metode dan Teknik Penerjemahan Karya Sastra. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rudi Hartono, S. S. Pengantar Ilmu Menerjemah.
- Sarah, S., Sofyan, R., & Nasution, V. A. (2021). Analisis Teknik Terjemahan Subtitle Film *How Long Will I Love You*. *Longda Xiaokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching*, 4(1). DOI: <https://doi.org/10.15294/longdaxiaokan.v4i1.32579>
- Sembiring, P. (2016). Kata Kerja Etre dalam Bahasa Prancis. *Jurnal Bahas Unimed*, 27(3), 78948. DOI: <https://doi.org/10.24114/bhs.v27i3.5660>
- Sembiring, P. (2015). Modus Verba Bahasa Prancis. *Jurnal Bahas Unimed*, 26(1), 74601. DOI: <https://doi.org/10.24114/bhs.v26i1.5535>
- Siregar, R. (2016). Pentingnya pengetahuan ideologi penerjemahan bagi penerjemah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 20-27.
- Siregar, R. (2017). Strategi Penerjemahan Dokumen Kontrak.
- Sri, A. A. Deologi dalam Penerjemahan Bahasa.
- Sugito, A. R., & Wibisono, G. (2020). Analisis teknik penerjemahan webtoon "The Evil Lady Will Change". *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 3(2).
- Sulistyo, C., & Felayati, S. (2023). Kajian Terjemahan Takarir Verdictives Dengan Pendekatan Multi Semiotika. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 15(1), 54-65. DOI: <https://doi.org/10.36733/sphota.v15i1.5964>
- Tambunsaribu, G. (2020). Analisis Terjemahan "Tobe" Dalam Kalimat Pasif Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia: Grammar In Translation. *Bunga Rampai Karya Ilmiah Dosen "Digitalisasi dan Internasionalisasi Menuju APT Unggul dan UKI Hebat" Dies Natalis ke 67 Universitas Kristen Indonesia*, 292-306. DOI: <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/3832>.
- Tobing, R. L. (2012). Tipe Verba Bahasa Perancis dan Perwujudannya pada Klausa. *LITERA*, 11(1). DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i1.1146>

- Venuti, L.1995.The Transalator's Invisibility. A History of Translation. London/New York: Routledge. DOI: <https://doi.org/10.26594/diglossia.v2i1.76>
- Yayuk, R. (2019). Kata Kerja Mengatakan dalam Tuturan Bahasa Banjar. *Kelasa*, 14(1), 113-126.